

ANALISIS ANTROPOSENTRISME GENESIS: 22 DAN TEOSENTRISME Q.S AL-SAFFAT: 99 – 113 DALAM KEHIDUPAN SOSIO-POLITIS ARAB-ISRAEL

* Ainiyatul Latifah¹, WuShuang², Mohammad Izdiyan Muttaqin³.

¹Universitas Indonesia, Indonesia

Email: ainiyatifa02@gmail.com

²Universitas Indonesia, Indonesia

Email: icewu19971128@gmail.com

³Universitas Indonesia, Indonesia

Email: moh.izdiyan@ui.ac.id

Abstract

The protracted Arab-Israeli conflict, characterized by socio-political dynamics, has endured for over fifty years, pitting the Palestinian and Israeli factions against each other. The issue in question possesses historical origins, since it can be traced back to the relationship between two brothers, Ishmael and Isaac, who share a common paternal lineage. The figure of the son of Abraham being sacrificed, as interpreted in Genesis 22 and QS. Al-Saffat 99-113, is a subject of debate among both Jews and Muslims. This article aims to explore the interpretation of Genesis 22 and QS. Al-Saffat 99-113 by employing anthropocentric and theocentric perspectives. The objective of this study is to examine the interpretations of Genesis: 22 as the Jewish Ideological Basis in relation to Jerusalem, and QS. Al-Saffat: 99-113 as the Islamic Theological Base in connection to the legacy of Abraham's milah, which has had an impact on the socio-political landscape leading to the Arab-Israeli conflict in the Middle East. The biblical and Qur'anic narratives recount the tale of Abraham's progeny, who were destined for sacrifice. The anthropocentric reading of these words serves as the historical foundation for the divide of the land of the covenant, which was inherited by Ishmael, the progenitor of the Arab people, and Isaac, the progenitor of the Israelites. This study exclusively relies on library sources, encompassing interpretative literature, Old Testament texts, books, journals, notes, and reports from prior research endeavors. Moreover, this study is classified as qualitative as it yields descriptive data. The findings of this study demonstrate that the religious interpretation of the Scriptures has exerted a significant impact on cultural and political movements within the Arab-Israeli region. This influence encompasses both the ramifications of territorial conflicts and the effects of peace treaties, such as the Abraham Accord.

Keywords: Al-Saffat: 99-113, anthropocentrism, Arab-Israel, Genesis: 22, and Ishmael-Isaac.

Abstrak

Konflik sosio-politis Arab-Israel khususnya Palestina versus Israel telah terjadi lebih dari setengah abad. Perseteruan ini memiliki akar historis sejak dari dua saudara terasing yang memiliki ayah yang sama, Ismael dan Ishak. Keduanya diperdebatkan oleh Yahudi dan Muslim sebagai sosok anak Ibrahim yang hendak dikurbankan dalam penafsiran Genesis : 22 dan QS. Al-Saffat : 99-113. Artikel ini akan membahas tentang penafsiran Genesis : 22 dan QS. Al-Saffat : 99-113 tersebut melalui pendekatan antroposentrisme dan teosentrisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proyeksi penafsiran atas Genesis : 22 sebagai basis Ideologis Yahudi terhadap Jerusalem dan QS. Al-Saffat : 99-113 sebagai basis teologis Islam terhadap warisan millah Ibrahim yang berpengaruh dalam kehidupan sosio-politis hingga memunculkan konflik Arab-Israel di Timur Tengah. Unit analisa dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alkitab dan Al-Qur'an tentang kisah anak-anak Ibrahim yang hendak dikurbankan. Interpretasi antroposentris terhadap ayat-ayat tersebut menjadi akar historis pembagian tanah perjanjian yang diwariskan kepada Ismael —sebagai bapak bangsa Arab— dan Ishak—sebagai bapak bangsa Isreal—. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian pustaka yang menggunakan sumber kepustakaan baik berupa kitab tafsir, teks-teks Perjanjian Lama, buku, artikel, catatan, maupun laporan karya terdahulu. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif karena menghasilkan data deskriptif. Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi kitab suci sebagai basis ideologi agama berpengaruh pada gerakan budaya dan politik secara umum, khususnya di kawasan Arab-Israel, baik pengaruh berupa konflik perebutan wilayah maupun pengaruh berupa perjanjian perdamaian seperti Abraham Accord.

Kata Kunci: Al-Saffat: 99-113, antroposentrisme, Arab-Israel, Genesis: 22, dan Ishmael-Isaac.

A. Pendahuluan

Dalam kajian politik dan hubungan internasional mainstream, agama belum menjadi isu atau poin yang penting. Padahal, di era kontemporer ada banyak konflik internasional yang muncul sebagai bentuk ekspresi beragama (Hurd, 2008), seperti Judaisme dalam pendirian negara Israel dan narasi konflik keluarga Abraham mbingkai perjanjian damai Arab-Israel dalam *Abraham Accord*. Proyeksi kehidupan politik ini berangkat dari pembacaan antroposentris terhadap teks-teks dan narasi keagamaan dimana antroposentris memosisikan manusia sebagai pusat yang diutamakan dalam tujuan penciptaan. Teks keagamaan yang menjadi sentral kajian ini adalah kisah anak Ibrahim yang hendak dikurbankan dalam keyakinan agama-agama samawi. Narasi “anak ibrahim yang hendak dikurbankan” merupakan kunci akar historis dari peta politik hubungan Arab-Israel. Sebagian Yahudi melakukan pembacaan

antroposentris yang menghasilkan tafsiran bahwa tanah warisan Ibrahim berhak dimiliki oleh keturunan "anak yang hendak dikurbankan" (Ishak), yakni bangsa Israel (Beinin & Hajar, 2014). Pembacaan teosentris Islam lebih mementingkan sisi ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, namun di era kontemporer Islam tidak hanya melakukan pembacaan teosentris, melainkan terdapat beberapa pembacaan antroposentris juga yang menghasilkan tafsiran bahwa hak atas tanah warisan diberikan kepada keturunan Ismael, yakni bangsa Arab.

Tradisi Al-Qur'an dan Alkitab mengakui Nabi Ibrahim (Abraham) sebagai bapak dari agama samawi. Dalam kisahnya Ibrahim adalah sosok yang sangat dekat dengan Allah, satu-satunya Tuhan yang dikenal Ibrahim (QS. 6 : 75-79) hingga ia disebut *khalilullah* atau kekasih Allah (QS. 4: 125), namun ia tidak dikaruniai anak dalam jangka waktu yang sangat lama dari pernikahannya dengan Sarah (Genesis : 12-14). Cerita ini juga masyhur bukan hanya dalam doktrin kitab suci, melainkan pada naskah cerita era Babilonia Lama yang menggambarkan sosok Abram (Stol, 2016).

Dalam hukum Babilonia Lama laki-laki dapat mengambil istri lain jika istrinya tersebut tidak melahirkan anak. Hal ini serupa dengan kisah dalam Alkitab, di mana Sarai (Sarah) menghadiahkan gadis-budak bernama Hagar (Hajar) kepada suaminya, Abram (Ibrahim). "Take my slave-girl; perhaps through her I shall have a son" (Genesis 16:2). Dan dari hukum tersebut Ibrahim dalam usianya yang ke 80 tahun mendapatkan putra bersama Hajar yang dinamai Ismael, anak laki-laki yang disebut dalam Genesis bahwa perilakunya liar seperti keledai dan akan melawan semua saudaranya (Genesis 16:11-15). Kemudian, melewati usia 90 tahun, Allah mengulangi janji-Nya untuk memberi anak kepada Ibrahim yang kelak akan dinamai Ishaq (Genesis 18:7-14) dan (QS. Hud : 69-73).

Kisah dalam Genesis dan QS. Hud: 69-73 menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Alkitab sepakat tentang kelahiran Ishaq, akan tetapi terkait kelahiran Ismael terdapat perhatian yang berbeda dari keduanya. Alkitab lebih banyak menceritakan detail Ismael dibandingkan Al-Qur'an yang lebih menyebutkan kisah kepergian Ibrahim membawa anaknya ke gurun pasir (QS. 14: 37) yang diidentifikasi oleh para mufassir anak tersebut adalah Ismael berdasarkan kisah Ibrahim bersama Ismael yang diperintahkan meninggalkan bangunan Ka'bah di Bakkah (Makkah) (QS. 2: 127). Namun demikian, Alkitab telah menyinggung secara lebih detail tentang kisah pengusiran Ismael dan Hajar (Genesis 21: 9-21) dan orang Yahudi sama sekali tidak mengetahui jika Ibrahim dan Ismael diperintahkan meninggalkan Ka'bah serta menetapkan Ismael bersama keturunannya di sana (Halim, 2017).

Tentang kehidupan Ibrahim ini, Al-Qur'an menjadikannya sebagai suri tauladan yang baik (QS. 60: 4-6). Termasuk dalam hal kepatuhan kepada Allah saat diperintahkan untuk menyembelih anaknya sebagaimana tertuang dalam Alkitab dan Al-Qur'an. Dua kitab suci tersebut sepakat bahwa Ibrahim telah diuji keimanannya melalui pengorbanan atas anak yang sangat dicintainya, namun terdapat perbedaan keyakinan terkait sosok anak yang akan dikurbankan mengingat Ibrahim memiliki dua

anak laki-laki dari istri yang berbeda yakni Ismael dan Ishak. Perbedaan tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan dalam ideologi politik berbasis agama di era kontemporer, terutama dalam konflik Arab-Israel dan terciptanya *Abraham Accord*.

Sejauh ini kajian yang membahas agama-agama Ibrahim masih terfokus pada dua kategori, *pertama* kajian teologis dan dialog lintas agama terkait nilai-nilai moral universal dari ajaran Ibrahim (Mirza, 2018; Silk, 2015). *Kedua*, dan ini cukup *mainstream* adalah fundamentalisme agama dalam pendirian dan pembentukan sistem negara, seperti Arab Saudi, Israel, Iran, Vatikan (Haynes, 2017), dan sebagainya. Sedangkan kajian yang menghubungkan antara agama-agama Abrahamic dengan politik kontemporer masih jarang dilakukan. Terdapat kajian mengenai gagasan perdamaian antara negara Yahudi Israel dengan Palestina (Schumacher, 2023), namun pembacaan untuk menemukan akar konflik melalui perspektif sejarah pada kawasan Arab-Israel sebagai wilayah kelahiran agama-agama Abrahamic belum dilakukan dan kekurangan tersebut akan dilengkapi melalui tulisan ini. Setidaknya terdapat pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini; 1) Bagaimana perjalanan agama Abrahamic sebagai akar konflik Arab-Israel? 2) Bagaimana paradigma yang dipakai dalam pembacaan agama Abrahamic dan implikasinya? 3) Bagaimana agama Abrahamic sebagai legitimasi rekonsiliasi Arab-Israel di era kontemporer?

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa Bapa Abraham atau Ibrahim telah mewariskan tanah kepada anak-anaknya secara sah berdasarkan hukum yang berlaku di era tersebut yakni hukum Mesopotamia Kuno, sekaligus tanah warisan yang dimaksud telah dimukjizatkan melalui wahyu dari Tuhan yang disembah Ibrahim beserta anak-anaknya. Tanah warisan kemudian diperebutkan oleh pihak yang merasa sebagai keturunan Ishak dan Ismael, dua anak Ibrahim, yang kini mendiami wilayah Arab dan Israel. Hak atas tanah suci Yerusalem bergantung kepada sosok anak Ibrahim yang mendapat mengalami perintah kemukjizatan Kurban. Penafsiran terhadap tradisi keagamaan Ibrahim tentang sosok anak yang hendak dikurbankan dan narasi Abrahamic terus dipakai oleh Arab-Israel dengan bantuan Amerika di era kontemporer untuk melegitimasi hubungan negara-negara Timur Tengah tersebut, salah satunya adalah *Abraham Accord*. Pada saat yang sama, sebagian kelompok lain dari Islam menentang hubungan perjanjian Arab-Israel sebagai bentuk pengkhianatan terhadap Palestina. Menganalisis akar historis religius konflik Arab-Israel memberi wawasan mengenai harapan perdamaian di kawasan ini.

B. Hasil Penelitian

1. Anak Ibrahim yang dikurbankan Dalam Genesis : 22 dan QS. Al-Saffat 99-113

- a. Sebagaimana kita ketahui, dua putra Ibrahim, Ismael dan Ishak telah melahirkan para nabi. Dari Ishak menurunkan Musa dan Isa yang dikenal dalam kalangan bani Israil, sedangkan dari Ismael melahirkan nabi Muhammad saw. Maka tidak heran apabila penafsiran Yahudi dan Kristen

lebih mengistimewakan Ishak sebagai anak Ibrahim yang dikurbankan. Meski demikian, tidak sedikit pula umat Islam yang mendukung pendapat yang berpihak pada Ishak disamping sebagian muslim lain meyakini bahwa anak tersebut adalah Ismael dengan mendasari pandangannya atas ayat Genesis (Genesis) 22:2, “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi,....”. Para mufassir Islam beranggapan karena Ismael adalah anak tunggal Abraham selama 13 tahun sebelum Ishak lahir, maka anak yang dimaksud dalam Kej. 22:2 ini adalah Ismael. Adapun Al-Qur’an, tidak ada satu ayat pun yang menyebutkan secara eksplisit siapakah nama anak Abraham yang dikurbankan ini. Pada posisi ini, Al-Qur’an hanya menegaskan bahwa Ishak lah anak yang dijanjikan Allah (QS. 11:69-73, 37:112-113, 51:24-30), yang oleh Alkitab diyakini akan mewarisi tempat tinggal dari tanah perjanjian (Genesis 13:14-18; 15:18-21; 28:13-14), bukan Ismael.

- b. Bagi sebagian pembaca di era modern bisa ditemukan pertanyaan bagaimana mungkin Allah yang pengasih memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya meskipun dalam Alkitab maupun Al-Qur’an tidak ditemukan sedikit pun perlawanan dari Ibrahim. Kisah ini digambarkan oleh Genesis 22: 3-5 “Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangannya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh. Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: ”Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu.” Terhadap ayat ini, Matthew Hannry menilai Ibrahim langsung menjalankan mimpinya tanpa pikir panjang sebagai konsekuensi dari kepatuhan. Ia juga tidak mengabarkan tentang mimpi tersebut baik kepada Sarah, Ishak, maupun kepada dua pelayannya yang diajak menuju bukit Moria, tempat penyembelihan. Hal tersebut dilakukan karena khawatir Sarah akan menghalangi Ibrahim. Hannry mengungkap alasan ia menyebut Ishak sebagai anak yang dimaksud untuk dikurbankan karena pada saat itu Ismael sedang dalam pengusiran dan Ishak yang menjadi satu-satunya anak belahan jiwa Ibrahim (Hennry, 2018).
- c. Adapun Al-Qur’an mengabadikan kisah Ibrahim dan putranya pada banyak surat, di antaranya QS. Al-Shaffat: 90-113, “Dan Ibrahim berkata: “Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” dan QS. Hud: 69-71, “Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: “Salaamaa (Selamat)”. Ibrahim menjawab: “Salaam (Selamatlah),” maka tidak lama kemudian

Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: “Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth”. Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya’qub.”

- d. Mufassir Islam yang mendukung anak tersebut adalah Ismael, di antaranya dari kalangan sahabat seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abas, Abu Hurairah, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Thufail Amir bin Watsilah, dari kalangan Tabi’in seperti Sa’id bin Al-Musayyib, Sa’id bin Jubair, dan Al-Hasan Al-Bashri, dan dari kalangan mufassir seperti An-Nasafi, Thahir Ibnu ‘Asyur, Wahbah az-Zuhaili, Ar-Razi, Ibnu Katsir, dan Al-Qurtubi. Kelompok ini beralih apabila anak tersebut adalah Ishak maka akan bertentangan dengan QS. Hud : 71. Begitu juga beralasan pada hadits Nabi Muhammad saw bahwa beliau adalah anak dari dua orang yang disembelih (Majmu Al-Fatawa, 1980), yakni Ismael sebagai bapak bangsa Arab dan Abdullah bin Abdul Muthalib.
- e. Sementara pendapat yang mendukung Ishaq, di antaranya ada beberapa sahabat seperti Umar bin al-Khattab, Ka’ab al-Akhbar, Jabir, dan Al-‘Abbas. Dari kalangan Tabi’in seperti Qatadah, Malik bin Anas, ‘Ikrimah, Masruq, Muqatil, Az-Zuhri, dan As-Suddi (az-Zuhaili, 2021). Termasuk dalil yang menguatkan pendapat ini adalah QS. Al-Shaffat ayat 90, bahwa tempat kepergian Ibrahim dalam ayat tersebut adalah negeri Syam, tanah kelahiran Sarah, ibu Ishak.
- f. Dari nama-nama di atas, menarik perhatian untuk melihat peran mufassir ternama yang berbeda pendapat, yakni Muqatil bin Sulaiman dan Ibnu Katsir. Muqatil sendiri adalah salah satu ulama ahli tafsir yang terkenal pada masanya, yakni pada masa generasi ketiga kaum muslimin. Ia merupakan sosok yang sangat produktif, selain menulis tafsir, Muqatil juga menulis beberapa karya dalam ilmu ulmul qur’an dan kaidah penafsiran seperti al-Wujuh wa al-Nadza’ir fi al-Qur’an al-‘Adzim, al-Ayat al-Mutashabihat, al-Aqşam wa al-Lughat, Tafsir al-Khamsa Miati Ayat min al-Qur’an, dan masih banyak lagi (az-Zuhaili, 2021).
- g. Dalam menafsirkan surat Ash-Shaffat ayat 100-113 Muqatil hanya menyebutkan nama Ishaq sebagai anak yang akan disembelih (Sulaiman, 2002). Pendapat ini sebenarnya tidak sendiri, beberapa mufassir lain juga menyebutkan nama Ishaq dalam penafsirannya, akan tetapi mereka juga memberikan argumen jika ada dalil lain yang mengarah kepada nama Ismail. Mufassir yang melakukan hal tersebut di antaranya adalah Mujahid bin Jabir (Jabr, 2005) dan Al-Zamakhsari (Mahmud, 2009). Hal ini menunjukkan mufassir-mufassir tersebut tidak menampilkan keberpihakan baik kepada Ismael maupun Ishaq, kecuali Muqatil.
- h. Penafsiran kontemporer juga dilakukan oleh Quraish Shihab dengan pendekatan bahasa yang lebih menguatkan keberpihakan pada Ismael. Quraish Shihab dalam penafsiran lafadz ghulam Q.S As-Saffat ayat 101-110 diartikan sebagai seseorang pemuda yang telah tumbuh memanjang

kumisnya, biasanya yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya karena itu nafsu seksual dinamai dengan ghulmah (Shihab, 2012). Artinya anak tersebut sudah dewasa, dan Ismael secara usia lebih tua dari Ishak. Selain dari riwayat ini, Quraish Shihab juga mengaitkan dengan surat yang lain seperti Qs. Al-Anbiya :85 yang menjelaskan tentang Ismael yang mempunyai sifat penyabar, dan QS. Maryam:85 bahwa Ismael menepati janjinya.

2. Antroposentrisme Genesis 22 : Pendirian Negara Israel Sebagai Proyeksi Tanah Perjanjian

- a. Antroposentrisme adalah keyakinan dasar yang tertanam dalam banyak agama dan filosofi Barat (Boslaugh, 2023). Antroposentrisme berpendapat bahwa manusia merupakan pusat dari seluruh nilai semesta dan bahwa semua makhluk lain hanya dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan manusia (Kopnina dkk., 2018). Akar ajaran antroposentrisme seringkali ditemukan dalam ayat-ayat agama Abrahamic; Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam Genesis 1: 26-28 dituliskan “Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi” dan ayat 70 dalam surat Al-Isra’ “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” Dua potongan ayat Alkitab dan Al-Qur’an tersebut menempatkan manusia setinggi-tingginya dan lebih terhormat dari makhluk lain sebab manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan kebebasan oleh Allah dan dibekali akal yang menuntunnya menuju rasionalitas. Dalam hal ini Rene Descartes dan Immanuel Kant berpikiran bahwa keunggulan manusia atas makhluk lain adalah kemampuannya berkomunikasi menggunakan bahasa. Berbekal rasionalitas, manusia dapat memanfaatkan makhluk non-rasional untuk kepentingan dan tujuan manusia (Geovasky, 2011).
- b. Pandangan antroposentrisme ini telah mengilhami manusia untuk mengeksploitasi dan berkuasa atas makhluk lain. Selama bertahun-tahun, teologi biblika dalam kekristenan hanya berarti sejarah keselamatan (dalam bahasa Jerman: Heilsgeschichte) di mana cerita penciptaan dibaca bukan untuk kepentingan keselamatan mereka sendiri, tetapi untuk kegunaannya bagi umat Israel (manusia) dan kepercayaan Kristen (Rad, 1984). Seorang filsuf idealis Jerman bernama Friedrich Hegel dalam hal ini memandang sejarah agama sebagai proses dialektis yang beralih dari agama alam (panteisme) ke agama absolut/terungkap melalui agama individualitas spiritual. Baginya, kosmogoni Timur Dekat (Timur Tengah) Kuno cocok

dengan tahap pertama, sedangkan agama Israel berdiri di tahap kedua yang membagi dunia antara alam dan spiritual (Hegel, 1988).

- c. Di era modern, di antara praktik penafsiran antroposentrisme terhadap Genesis 22 dapat dilihat dalam proyeksi politik pendirian negara bagi Israel. Sebelumnya, dalam Genesis 21 disebutkan tiga peristiwa penting dalam kehidupan Abraham. Bersama-sama ketiga peristiwa tersebut mengingatkan kembali janji-janji perjanjian tentang tanah, benih, dan berkat. Pertama, anak laki-laki yang telah dijanjikan Tuhan akhirnya lahir. Kedua, setelah Ishak disapih, Sarah, melihat putranya dalam bahaya karena harus berbagi warisannya dengan Ismael, menyuruh Hajar dan putranya pergi. Langkah ini melindungi warisan keluarga Ishak, pewaris Abraham. Ketiga, Abraham membuat perjanjian dengan Abimelekh, orang Filistin, untuk membeli sebuah sumur di Bersyeba. Perjanjian ini mengamankan tempat Abraham di Kanaan. Air di sini menjadi salah satu simbol sumber daya terpenting untuk kehidupan dan stabilitas sipil. Dengan perjanjian ini Abraham mengamankan kepemilikan tanah bagi keturunannya di wilayah tersebut.
- d. Langkah-langkah Abraham dalam hal ini disajikan dengan cara yang merujuk pada kehendak atau strategi manusia dalam mengamankan masa depan putra dan anak keturunan mereka. Termasuk pilihan Abraham menikahi Hajar untuk mendapatkan ahli waris atau ketika Sarah meminta Abraham membawa pergi Hajar dan Ismael ke negeri lain setelah keberadaan Ishak. Penafsiran kisah tersebut sangat berarti sebagai akar historis pendirian negara Israel di era modern sebagai hasil pembacaan antroposentrisme terhadap “tanah perjanjian”. Tidak mengherankan, apabila penafsiran Islam terhadap ‘anak Ibrahim yang disembelih’ juga mengalami pergeseran dimana dalam era muslim awal nama Ishak lebih masyhur daripada Ismael. Pergeseran ini mulai terjadi sebagai respon politis terhadap klaim keunggulan sebuah bangsa yang dapat kita lihat di era modern pada konflik Arab (keturunan Ismael)-Israel (keturunan Ishak), bahkan untuk melakukan normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Maroko dengan Israel, mereka menamai perjanjian damai tersebut dengan Abraham Accord sebab konflik mereka dimulai dengan anak-anak Abraham (Ibrahim).

3. Teosentrisme QS. Al-Saffat : 99-113

- a. Berkaitan dengan kisah keluarga Ibrahim, ayat ini didahului dengan mukjizat di mana Ibrahim dibakar namun Allah memerintahkan api untuk menjadi dingin yang menyelamatkan, bukan dingin yang menyiksa. Pada kisah yang dijelaskan Al-Qur’an ini, ajaran yang dapat dipetik adalah kepasrahan dan kepatuhan total hamba terhadap Tuhannya. Inilah mengapa pada ayat 99 Ibrahim berusaha untuk pergi kepada Tuhannya agar memperoleh keinginannya. Konsep yang mengantarkan manusia sebagai hamba inferior

- dan menempatkan Tuhan sebagai pusat tujuan dikenal dengan teosentrisme dimana Tuhan adalah orientasi utama dalam kehidupan manusia.
- b. Meskipun sosok anak Ibrahim yang dikurbankan diperdebatkan dalam Islam, namun nilai utama yang ditegaskan dalam Islam adalah sifat patuh kepada Tuhan sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim dan putranya. Ketokohan keduanya adalah simbol keikhlasan, kesetiaan, keberanian, dan cinta kepada Tuhan. Sikap keteguhan seorang anak dalam meyakinkan orang tuanya untuk melaksanakan perintah Tuhan yang paling berat, menyembelih anak yang telah dinantikan sepanjang hidup di masa tuanya. Hal ini diabadikan oleh Al-Qur'an surat Al-Shaffat: 102, "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang yang bersabar".
 - c. Pada ayat di atas kita bisa melihat pancaran kehidupan keluarga Ibrahim yang penuh kasih antara orang tua dan anak. Bahkan ketika Ibrahim tahu bahwa mimpinya adalah benar perintah Allah, ia masih melibatkan anaknya untuk mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan pentingnya seorang ayah mengajarkan anaknya akan sebuah musyawarah dan kejujuran dalam keluarga. Sebuah jawaban yang memancarkan keimanan, ketakwaan, tawadu' dan tawakal kepada Allah, bukan untuk menonjolkan kepahlawanan, keberanian tetapi menggantungkan semua itu hanya kepada Allah didapati pada diri seorang anak yang dididik dengan penuh kebijakan, "Akan engkau dapati aku insya Allah termasuk orang-orang yang sabar." Demikian putra Ibrahim tetap mengatakan "insya Allah" sebagai wujud kepasrahannya.
 - d. Untuk meneladani pengorbanan Ibrahim dan putranya, Islam mensyariatkan ibadah Qurban. Pensiari'atan ibadah ini adalah suatu sunah yang telah amat lama sejak pertama kali dilakukan oleh putra nabi Adam as, yaitu Habil dan Qabil yang diabadikan dalam QS. Al-Ma'idah: 27, "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mem persembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil)." Dari kisah putra nabi Adam di sini, kita bisa menilai bahwa kunci diterimanya Qurban adalah keikhlasan, sebuah proyeksi dan manifestasi pengabdian, iman, dan ketakwaan. Melalui ibadah Qurban manusia belajar bukan untyk membunuh manusia, melainkan membunuh ego, rasa kepemilikan, dan sifat kebinatangan seperti rakus dan ambisi yang tidak terkendali. Sifat-sifat tersebut harus dihilangkan demi mendekatkan diri kepada Allah dan merelakan segala hal yang kita cintai untuk diberikan di atas perintah-Nya.

- e. Orientasi pembacaan teosentris di atas akan membawa konsekuensi pada cara pandang Islam terhadap kisah pengurbanan versi bangsa Israel. Ketika menghadapi konflik di Timur Tengah, Zionisme melihat dengan antroposentris, pragmatis, dan kepraktisan Barat. Sedangkan Arab-Islam melakukannya dengan pembacaan religius dan spiritual sehingga dapat memicu jihadis radikal untuk melakukan perang sebagai keyakinan fi sabilillah walaupun harus memberikan darah dan nyawa seperti yang dilakukan Ibrahim. Sisi teosentris yang tidak diimbangi pemaknaan antropologi akan rentan intoleransi dan menghilangkan nilai sosial ajaran Qurban, sedangkan pembacaan antroposentris tanpa diimbangi teologi akan menimbulkan sikap eksploitatif, angkuh, dan kering nilai spiritualitas alih-alih menjalankannya atas nama Tuhan.

4. Signifikansi Spiritualitas Ismael-Ishak bagi Kehidupan Sosio-politis Modern

- a. Pembacaan yang cermat terhadap kisah Ismael dan Ishak dalam Alkitab dan Al-Qur'an akan menemukan kesejajaran yang menarik. Keduanya diberi nama langsung oleh Tuhan. "Dan malaikat Allah berkata kepadanya (Hagar), "Lihatlah, kamu mengandung, dan akan melahirkan seorang anak laki-laki; dan kamu akan menamainya Ismael, karena Tuhan telah mendengar kesengsaraanmu" (Genesis 16:11), juga Ishak "Dan Allah berfirman: "Tetapi Sarah, istrimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki untukmu; dan kamu akan menamainya Ishak" (Genesis 17:19). Hal ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa keduanya merupakan orang saleh, sebagaimana pernyataan, "Empat orang diberi nama sebelum kelahiran mereka: Ishak dan Ismael, Yosia dan Sulaiman... begitulah untuk orang benar).
- b. Akedat Yitzhak sebagai salah satu narasi pendiri tradisi Yahudi di dalamnya ada cerita paralel serupa tentang "Akedat" Yishmael ketika dia dibuang ke padang pasir. Taurat menggunakan ekspresi kata "Va-yashkem, Dan Abraham bangun pagi-pagi sekali." Dalam kedua cerita tersebut, anak laki-laki itu menghadapi situasi yang membahayakan jiwa, dan seorang malaikat menampakkan diri kepada Hagar dan Abraham pada saat yang paling kritis. Meskipun tidak sedikit yang menafsirkan peristiwa ini sebagai bentuk kebutaan hati Hajar, namun titik balik dalam kedua cerita tersebut selaras dengan keadilan Tuhan dalam menganugerahi Ishak dan Ismael, ketika mata orang tua terbuka dan mereka melihat apa yang sebelumnya tersembunyi: "Dan Tuhan membuka matanya, dan dia melihat sebuah sumur air" (Genesis 21:19); "Dan Abraham mengangkat matanya... dan ada seekor domba jantan, (dan) setelah (itu) tersangkut di semak-semak dengan tanduknya" (Genesis 22:13). Baik Abraham maupun Hagar menamai tempat itu menurut penglihatan ajaib yang mereka alami di sana: "Be'er la-hai ro'i" (Genesis 16:14);" Adonai Yir'eh"(Genesis, 22:14). Akhirnya, sebagai hadiah untuk

- lulus ujian masing-masing, mereka masing-masing menerima janji keturunan ganda (Gen. 16:10; 22:17).
- c. Paralel yang lebih menarik dapat ditemukan dalam teks-teks Alkitab. Bangsa Yahudi terdiri dari dua belas suku, tetapi Tuhan berjanji kepada Abraham bahwa orang Ismael akan menerima berkat yang sama, “Dan tentang Ismael, aku telah mendengarmu; lihatlah Aku telah memberkati dia, dan Aku akan membuatnya berbuah, dan Aku akan melipatgandakannya; dia akan melahirkan dua belas pangeran, dan aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar” (Genesis 17:20). Selain itu, disebut dalam Pirkei de-Rabbi Eliezer dua bangsa besar yang ditunjuk untuk tumbuh dari Ishak dan Ismael adalah satu-satunya bangsa dalam tradisi kita yang membawa nama Tuhan. Bileam berkata: Dari tujuh puluh bangsa yang diciptakan oleh Yang Kudus, terpujilah Dia, di dunia-Nya, Dia tidak mencantumkan nama-Nya pada salah satu dari mereka kecuali Israel; dan Yang Kudus, terpujilah Dia, membuat nama Ismael mirip dengan nama Israel.”(Neuwirth, 2020).
 - d. Penting untuk diketahui bahwa Ismael belum tentu “manusia liar”, seperti yang cenderung digambarkan dalam tradisi klasik penafsiran Alkitab. Kata pere menggambarkan keledai liar, “dia akan menjadi seperti keledai liar dengan menjadikan gurun sebagai rumahnya... dan dia akan menjadi adam,” suatu sifat yang akan dia warisi dari Abraham, seperti yang dikatakan para Rabi bahwa Ismael menjadi seorang yang bertobat” (Seforno, Gen. 16:12). Selanjutnya, dalam midrashim, Ismael dianggap sebagai orang yang saleh dan tzaddik karena dia dinamai sebelum kelahirannya. Bahkan kematiannya digambarkan sebagai kematian orang yang benar, seperti yang dijelaskan Rashi: “Dan dia meninggal dunia (vayigva). Istilah tersebut disebutkan hanya mengenai orang benar” (Rashi to Gen. 25:17). Ismael juga seorang ba'al teshuva. Dia menyerap nilai-nilai rumah Abraham dan ini mengatur jalan hidupnya dan mengilhami para Rabi untuk menganggapnya sebagai seorang tzaddik (Neuwirth, 2020). Kesamaan antara narasi Ishak dan Ismael merupakan indikasi yang jelas tentang pentingnya peran spiritual kedua putra Ibrahim.

5. Ismael-Ishak Vis a Vis Arab-Israel

- a. Untuk menganalisis peran spiritual Ishak dan Ismael sebagai akar hubungan antara bangsa Arab dan Israel, kita bisa melihat secara fokus pada perjanjian sunat yang ditawarkan Tuhan kepada Abraham, berupa hubungan langsung antara brit mila (sunat) dan warisan Tanah Kanaan, “Aku akan menetapkan perjanjian-Ku antara Aku dan kamu, dan keturunanmu yang akan datang, sebagai perjanjian abadi sepanjang zaman... Aku menetapkan tanah tempatmu tinggal sebagai orang asing bagimu dan keturunanmu yang akan datang, seluruh tanah Kanaan, sebagai pegangan yang kekal. Aku akan

menjadi Tuhan mereka... Adapun kamu, kamu dan keturunanmu yang akan datang sepanjang zaman harus menepati perjanjian-Ku... setiap laki-laki di antara kamu harus disunat” (Genesis 17:7-10). Ketaatan brit mila adalah apa yang menjamin kembalinya kita ke Tanah Israel setelah pengasingan, seperti yang dikatakan orang bijak: “Jika anak-anak Anda mengamati brit mila, mereka akan memasuki Tanah (Israel), dan jika tidak, mereka tidak akan masuk Tanah” (Gen. Rabba 46:9). Pembacaan permukaan dari ayat-ayat ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa bagian dari perjanjian ini, yaitu hak untuk menetap di Tanah Kanaan, mengecualikan Ismael, melainkan juga kepada Ismael sebagai keturunan Abraham yang diberkati (Genesis 17: 20). Alkitab juga mencatat, “Inilah nama anak-anak Ismael, disebutkan menurut urutan lahirnya: Nebayot, anak sulung Ismael, selanjutnya Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema, Yetur, Nafish dan Kedma. Itulah anak-anak Ismael, dan itulah nama-nama mereka, menurut kampung mereka dan menurut perkemahan mereka, dua belas orang raja, masing-masing dengan sukunya. Mereka itu mendiami daerah dari Hawila sampai Syur, yang letaknya di sebelah timur Mesir ke arah Asyur. Mereka menetap berhadapan dengan semua saudara mereka (Genesis 25: 18).

- b. Adapun tanah warisan Ishak dibagi atas 12 suku kecuali suku Lewi ditambah dua anak Yusuf: Efraim dan Manasseh. Wilayah Israel seharusnya mencakup Yordania (Tepi Timur) sekarang dan Tepi Barat dari Sungai Yordan (Yudea dan Samaria) dan Dataran Tinggi Golan (Rijkers, 2020). Namun, dari 12 suku keturunan Israel hanya Yehuda yang dipilih menjadi raja sebelum Kerajaan Israel terpecah menjadi dua. Dari seluruh perjanjian ini, tidak disebutkan pembagian berdasarkan ‘apa’ yang kini menjadi tiga agama keturunan Ibrahim dan nama negara tidak dibentuk berdasarkan nama anak Ismael dan Ishak. Dengan alasan tersebut, stereotipe kontemporer yang menyatakan bahwa Israel berarti beragama Yahudi akan mendapat banyak pertanyaan. Cukup kuat dicatat dalam sejarah Islam ada banyak umat Yahudi yang masuk Islam di era Nabi Muhammad saw, tidak sedikit pula keturunan Arab yang beragama Kristen dan Yahudi, serta sekelompok kecil muslim di negara modern Israel. Pertanyaan apakah bani Israel yang berhak atas tanah perjanjian harus beragama Yahudi? Bagaimana keturunan Esau (anak Ishak) dengan Basmat (anak Ismael)?, apakah genetika Arab lebih dekat dengan Ya’kub atau orang Israel yang berdiaspora?, pertanyaan-pertanyaan ini akan menghasilkan jawaban yang saling berkelindan menunjukkan telah terjadinya persilangan genetika antara Arab dan Israel sebagai keturunan Ismael dan Ishak yang tidak lagi dibatasi oleh status agama.

6. Proyeksi Abraham Accord

- a. Normalisasi hubungan Arab-Israel berdasarkan Abraham Accord adalah persyaratan regional yang penting untuk pembentukan Kuartet Timur Tengah. Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Israel mencapai Perjanjian Abraham di Gedung Putih pada 15 September 2020, yang telah digambarkan sebagai pengubah permainan di Timur Tengah. Kesepakatan Abraham dimaksudkan untuk menekankan bahwa Islam dan Yudaisme memiliki asal usul yang sama dan keduanya merupakan "agama monoteistik" yang mengikuti Abraham (Abraham). Berbeda dengan perjanjian "perdamaian dingin" antara Israel dan Mesir pada tahun 1979 dan Israel dan Yordania pada tahun 1994, perjanjian normalisasi antara Israel dan Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Sudan melampaui masalah Palestina dan sejarahnya sejak 1940 (Soliman, 2021). Sejak normalisasi hubungan Arab-Israel, UEA telah membentuk "Dana Abraham" senilai \$3 miliar untuk berinvestasi di bidang-bidang prioritas kerja sama seperti perdagangan, teknologi, infrastruktur, dan energi. Pada tahun 2021, perdagangan bilateral, termasuk perdagangan berlian, melebihi \$1 miliar, dan pada 31 Mei 2022, kedua pihak menandatangani perjanjian perdagangan bebas resmi. Di bidang keamanan, kedua negara sepakat untuk memperluas kerja sama pertahanan mereka, termasuk dukungan Israel untuk penjualan pesawat tempur F-35 ke Uni Emirat Arab dan perluasan kerja sama anti-terorisme mereka. (Lynfield, 2022). Perjanjian yang dibentuk atas nama Abraham masih mendapatkan hambatan dan membutuhkan dialog yang melibatkan nilai spiritual anak-anak Abraham alih-alih mementingkan keuntungan ekonomi dan materi semata.
- b. Kemungkinan hambatan untuk penyelesaian Arab-Israel yang komprehensif adalah antipati dan ketidakcocokan dengan Israel. Menurut jajak pendapat yang dilakukan pada November 2022 oleh Institut Washington untuk Kebijakan Timur Tengah, sebuah organisasi pemikir Amerika, 76% orang Saudi memiliki pendapat negatif tentang Perjanjian Abraham. Dapat dilihat bahwa jika Arab Saudi bergerak terlalu cepat dan terlalu dekat dengan Israel, kemungkinan akan menanggung kutukan "menjual saudara-saudara Arabnya" dan menghadapi oposisi yang signifikan dari populasi domestik, yang akan berdampak pada legitimasi rezim nasional dan stabilitas politik. Jika Arab Saudi, sebagai pengagas Prakarsa Perdamaian Arab, mengingkari komitmennya terhadap Palestina, itu pasti akan merusak kedudukan dan reputasinya di dunia Arab dan di seluruh dunia Islam. Mengingat hal ini, setelah penandatanganan Perjanjian Abraham, sejumlah negara Arab tetap berkomitmen pada prinsip mendukung perjuangan pembebasan Palestina. Faktanya, peningkatan kontrol wilayah Palestina oleh pemerintah sayap kanan Israel, perluasan permukiman di Tepi Barat, dan eskalasi kekerasan Israel-Palestina telah mengikis kemauan dan kepercayaan Saudi. Pada

Februari 2023, Menteri Luar Negeri Saudi Pangeran Faisal bin Farhan menyatakan bahwa situasi di Israel "sangat genting." Setiap perdamaian dengan Israel harus mencakup Palestina, karena tidak akan ada perdamaian sejati di wilayah tersebut tanpa solusi untuk masalah negara Palestina (Jørgen, 2023).

- c. Perjanjian atas nama "Abraham" di atas dapat dilihat sepenuhnya sebagai kepentingan ekonomi dan keamanan negara-negara Arab-Israel yang 'parsial'. Dikatakan sebagai negara-negara Arab 'parsial' karena dalam posisi itu Israel tidak bekerja sama untuk kepentingan ekonomi dan keamanan dengan orang-orang Arab Palestina. Oportunus Amerika Serikat yang bekerja atas nama Abraham dimanipulasi untuk keuntungan politik, bukan perdamaian sebagai bentuk kedewasaan keluarga anak-anak Abraham (Levy, 2020), melihat Yudaisme tidak membuat perjanjian keamanan dan ekonomi dengan Kristen dan Muslim Arab Palestina.

7. Kekuatan Islam

- a. Secara teologis, Islam adalah agama yang paling dekat dengan Yudaisme. Tidak ada Avoda Zara dalam Islam, dan secara teori diperbolehkan sholat di masjid. Nama Tuhan (El) muncul dalam nama Ismael, dan brit mila yang dilakukan umat Islam merupakan indikasi kedekatan mereka dengan Tuhan, seperti yang ditegaskan oleh Zohar. Seperti bangsa Israel, Ismael berbagi peran untuk mengungkapkan dan menyebarkan nama Tuhan di dunia, seperti yang dikatakan Rambam, "Dan semua perbuatan Yesus orang Nazaret dan orang Ismael yang datang setelahnya tidak lain adalah untuk membuka jalan bagi Raja Mesias dan mempersiapkan seluruh dunia untuk menyembah Tuhan bersama-sama, seperti yang dikatakan: Untuk saat itu aku akan mengubah bahasa yang murni kepada orang-orang, agar mereka semua dapat memanggil Nama Tuhan, untuk melayani Dia dengan satu persetujuan" (Hilkhot Melakhim 11:11).
- b. Terlepas dari kehancuran dan penderitaan yang mengerikan yang ditimbulkan oleh peperangan dalam agama Kristen dan Islam sepanjang sejarah, ini adalah bagian dari rencana Tuhan untuk membawa dunia ke keyakinan monoteistik. Gagasan serupa diungkapkan oleh Rabi Yehuda Ha Levi: "Setiap agama yang mengikuti Yudaisme berubah menjadi seperti itu, meskipun tampaknya menyimpang darinya. Oleh karena itu, agama-agama ini hanyalah persiapan dan pengantar Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu, yang adalah buahnya, dan pada akhir zaman dalam pengakuan mereka akan dia (Mesias)... seluruh pohon akan menjadi satu" (Kuzari 4:23).
- c. Netziv dari Volozhin menulis komentar serupa tentang nubuat Bileam tentang Mesias, "Diketahui siapa musuh dan penentang agama Edom (Susunan Kristen) selalu. Itu adalah iman Ismael (Islam). Dan Mesias tidak akan

berperang melawan kedua agama ini... karena mereka mengakui Tuhan dan kemudian mereka akan lebih dekat dengan Tuhan (di zaman Mesias)” (Ha’amek Davar, Bilangan 24:18). Di sini peran Ismael mirip dengan peran orang Yahudi, adalah membawa wahyu Tuhan ke dunia. Mereka bisa menjadi sekutu terbaik Kristen atau musuh terburuk dalam misi tersebut. Oleh karena itu, salah satu akar dari konflik tersebut adalah gunung di mana menurut tradisi Kristen, Tuhan akan menyatakan diri-Nya kepada dunia, Har Ha Moria, gunung penglihatan, “Dan akan terjadi pada akhir zaman, gunung tempat rumah Tuhan akan berdiri kokoh di puncak gunung-gunung, dan akan menjulang tinggi di atas bukit-bukit, dan semua bangsa akan mengalir ke sana. Dan banyak orang akan pergi, dan mereka akan berkata, ‘Mari, mari kita naik ke gunung Tuhan, ke rumah Allah Yakub, dan biarlah Dia mengajari kita tentang jalan-Nya, dan kita akan mengikuti jalan-Nya, karena dari Sion akan keluar Taurat, dan firman Tuhan dari Yerusalem” (Yesaya 2:2-3).

- d. Midrash yang mempesona, yang disusun pada abad ke-8, tak lama setelah kuil Dome of the Rock dibangun di Temple Mount, menarik hubungan langsung antara kuil dan Beit Ha Mikdash, “Rabbi Ishmael berkata: Di masa depan, anak-anak dari Ismael akan melakukan lima belas hal di tanah (Israel)... mereka akan membangun kembali kota-kota yang hancur dan menyapu jalan; dan mereka akan membuat kebun dan taman, dan memagari tembok-tembok Kuil yang rusak; dan mereka akan membangun sebuah bangunan di Tempat Suci” (Pirkei de-Rabbi Eliezer 30). Di akhir proses, episentrum konflik antara Ismael dan Israel akan menjadi situs Kuil, tempat yang seharusnya berfungsi sebagai rumah doa bagi semua orang dan menjadi model moralitas, spiritualitas, dan ketuhanan bagi semua orang (Neuwirth, 2020).

Kesimpulan

Kisah Ibrahim telah membawa pengaruh besar bagi sikap keberagaman dan sosio-politis keturunannya, Ismael dan Ishak. Tanah perjanjian yang diwariskan Ibrahim di masa lalu pada akhirnya menjadi akar historis konflik negara modern di abad 19 sampai sekarang. Bahkan konflik tersebut sanggup menggeser paradigma tafsir Al-Qur’an tentang sosok anak Ibrahim yang dikurbankan, dari Ishak menjadi Ismael. Hal ini terjadi sebab rivalitas Arab-Ismael dengan Israel-Ishak. Realitas fundamentalisme agama dalam kebijakan politik perlu mendapat perhatian yang serius sehingga dalam konferensi maupun dialog perdamaian agama dapat dikembalikan proporsinya bukan hanya sebagai akar konflik melainkan menjadi solusi yang adil, khususnya bagi konflik negara-negara Arab (Arab Saudi, Mesir, Yordania, Palestina, dll) dengan Israel. Jalan menuju perdamaian tersebut harus dilakukan dengan mengkaji kembali sejarah tanah warisan, konsep tanah yang dijanjikan, dan nilai spiritualitas Abraham sebagai benang merah yang mempertemukan persaudaraan Ismael-Ishak, Yahudi, Kristen, dan Islam.

REFERENSI

- az-Zuhaili, P. D. W. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 21-22 al-'Ankabuut - Yaasiin)*. Gema Insani.
- Beinin, J., & Hajar, L. (2014). *Primer on the Arab-Israeli Conflict*. The Middle East Research & Information Project. <https://teachmideast.org/articles/primer-arab-israeli-conflict/>
- Boslaugh, S. E. (2023). *Anthropocentrism. Human-Centered Philosophy & Ethics*. *Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/anthropocentrism>
- Geovasky, I. (2011). Kristologi Yang Bersahabat Terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus Bersama Dengan Segenap Alam. *Gema Teologi*, 35(1/2), Article 1/2. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/130>
- Halim, I. A. (2017). Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1392>
- Haynes, J. (2017). Religion in Foreign Policy. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.380>
- Hegel, G. W. F. (1988). *Lectures on the Philosophy of Religion*. University of California Press.
- Henry. (2018). (12) Kitab Kejadian. *Biblical Reformed Books*. <https://bibleandbookministry.com/id/book/genesis/>
- Hurd, E. S. (2008). *The Politics of Secularism in International Relations*. Princeton University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt7s5nn>
- Jabr, M. I. (2005). *Tafsīr Mujāhid* (I). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Jørgen, J. (2023). Israel and the Abraham Accords: A Failed Expansion. *MidEast Policy Brief*. <https://www.prio.org/publications/13498>
- Kopnina, H., Washington, H., Taylor, B., & J Piccolo, J. (2018). Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 31(1), 109–127. <https://doi.org/10.1007/s10806-018-9711-1>
- Levy, D. (2020, September 17). *The Missing Peace in the Abraham Accords*. The American Prospect. <https://prospect.org/api/content/d63e6fe8-f885-11ea-9c10-1244d5f7c7c6/>
- Lynfield, B. (2022, Januari 31). Israel's Rewarding Road to Normalization. *Foreign Policy*. <https://foreignpolicy.com/2022/01/31/israel-abraham-accords-normalization-middle-east/>
- Mahmud, B. U. A.-Z. (2009). *Al-Khasyaf 'An Haqaiq At-Tanziil Wa 'Uyun Al-Aqaawil Fii Wujuh At-Ta'wiil*. Dar al-Ma'rifah.
- Majmu Al-Fatawa. (1980). (مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَنَا ابْنُ الذَّبِيحِينَ)) <https://binbaz.org.sa/fatwas/8748/مَعْنَى-قَوْلِهِ-صَلَّى-اللَّهُ-عَلَيْهِ-وَسَلَّمَ-أَنَا-ابْن-الذَّبِيحِينَ>
- Mirza, Y. Y. (2018, Juni 6). Depicting Abraham's Sacrifice: Differing Biblical and Islamic Textual Traditions. *Maydan*. <https://themaydan.com/2018/06/depicting-abrahams-sacrifice-differing-biblical-islamic-textual-traditions/>

- Neuwirth, R. (2020). The Israeli-Arab Conflict: A Spiritual Perspective. *Tradition Online*. <https://traditiononline.org/the-israeli-arab-conflict-a-spiritual-perspective/>
- Rad, G. von. (1984). *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*. SCM.
- Rijkers, G. (2020, Juni 12). Tanah Bagi Keturunan Ismael Menurut Alkitab. *Fakta Israel*. <https://faktaisrael.com/tanah-bagi-keturunan-ismael-menurut-alkitab/>
- Schumacher, M. J. (2023). A holy peace: Religious values, collective identity, and the future of the Palestinian–Israeli conflict. *Peace & Change*, 48(1), 21–38. <https://doi.org/10.1111/pech.12574>
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. XII* (V). Lentera Hati.
- Silk, M. (2015). The Abrahamic Religions as a Modern Concept. Dalam A. J. Silverstein & G. G. Stroumsa (Ed.), *The Oxford Handbook of the Abrahamic Religions* (hlm. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199697762.013.27>
- Soliman, M. (2021, Juli 28). *An Indo-Abrahamic alliance on the rise: How India, Israel, and the UAE are creating a new transregional order*. Middle East Institute. <https://www.mei.edu/publications/indo-abrahamic-alliance-rise-how-india-israel-and-uae-are-creating-new-transregional>
- Stol, M. (2016). *Vrouwen van Babylon: Prinsessen, priesteressen, prostituees in de bakermat van de cultuur Terj. Helen dan Mervyn Richardson*. Deutsche Nationalbibliothek.
- Sulaiman, M. bin. (2002). *Tafsir Muqatil bin Sulaiman* (Vol. 1). Muassisat al-Tarikh al-Arabi.